

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah lembaga masyarakat yang dinegara ini dapat di jadikan tempat atau sarana menuntut ilmu khususnya ilmu agama yang saat ini sangat berkembang dan senantiasa mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintah. Tempat atau sarana ini pada umumnya lebih cenderung dijadikan atau digunakan untuk menambah ilmu agama. Anehnya banyak terlihat tempat dan sarana ini lebih diminati oleh ibu-ibu. serta tempat dan sarana ini sudah diberi nama secara umum yaitu badan kontak majelis taklim (BKMT).

Pada setiap tempat dan sarana ini umumnya mengakses berbagai kebutuhan keagamaan, pengetahuan, solidaritas keagamaan, hingga perkumpulan umat Islam. Kehadiran majelis taklim di Indonesia menjadi reaksi terhadap berbagai kebutuhan di atas untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi umat Islam terkhusus kaum ibu-ibu hari ini. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan dalam mendalami, memahami, dan mempelajari pengetahuan keislaman yang memberi kemaslahatan bagi jemaah dan masyarakat. (Helmawati. 2012: 86-87)

Majelis Taklim yaitu lembaga pendidikan dan pelatihan yang kegiatannya mempelajari, memahami dan mendalami pengetahuan keislaman yang memberi kemaslahatan bagi jamaah dan masyarakat pada umumnya tempat atau lembaga BKMT ini dijadikan tempat perkumpulan ibu-ibu muslimah yang menjadi aktif dalam pengajian dan dakwa Islam. Badan majelis taklim ini menjadi tempat kegiatan rutin dalam mengisi semangat pelajaran Islami, seperti kegiatan pengajian oleh Ustadz dan Ustadzah yang membahas tentang kajian fiqih, akidah, akhlak, pembacaan surah Yasin bersama, program baca tulis huruf Arab dan Khatam Al-Qur'an 'an, kemudian mengisi kegiatan di hari-hari istimewa

seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isra' mi'raj dan hari-hari besar Islam lainnya.

Majelis ta'lim ini menjadi wadah yang sangat penting bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman agama dalam pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang sangat berfungsi sebagai gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin maju.(Taqiyyudin Mashuri. 2014:151).

Isu-isu keagamaan di Indonesia belakangan telah menyebar ke wilayah majelis taklim. tidak sedikit majelis taklim mulai membentengi diri dari berbagai persoalan yang dinilai tidak islami, tidak ramah terhadap budaya Indonesia, dan anti toleransi. Hal demikian bertentangan dengan kenyataan umat Islam dan masyarakat Indonesia yang multikultural. Majelis taklim bahkan menjadi tempat perebutan dan penguatan pesan keislaman di tengah masyarakat.

Majelis ta'lim yang tumbuh di masyarakat dapat menjadi alternatif pusat pendidikan Islam jika dikelola dengan baik. Gaya dan metode yang dilakukan oleh guru adalah kunci utama keberhasilan majelis ta'lim. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam kegiatan majelis ta'lim agar dapat menarik minat jemaah lebih banyak lagi dan menjadikannya sebagai alternatif pusat pendidikan Islam. Seperti gaya kepemimpinan Kyai dalam mengembangkan majelis taklim menggunakan gaya kepemimpinan demokratis dengan indikator antara lain: pemimpin membuat rencana bersama anggota, pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan musyawarah, menghargai kemampuan atau potensi anggota, menjalin komunikasi yang baik, memberikan motivasi, perlindungan, masukan, bimbingan, dan arahan kepada Jemaah. (Ramayulis. 1994:142)

Maka tidak heran bila berbagai pihak menjadikan lembaga majelis taklim dalam upaya penanaman semangat toleransi melalui kegiatan ceramah dan atau pengajian rutin. Toleransi antar umat beragama dapat dikembangkan Masyarakat Indonesia, khususnya muslim dan aktivis Islam, harus menjadi contoh bagi masyarakat dalam menyebarkan nilai-nilai ini melalui Majelis ta'lim. Dalam hal ini, majlis ta'lim dapat dilihat sebagai solusi untuk menumbuhkan benih toleransi dan multikulturalisme untuk harmonisasi antar umat beragama. Beberapa majelis taklim tentu tidak mengenyampingkan program baca tulis atau pembelajaran al-Quran, seperti beberapa artikel yang telah merekam pendidikan dan pengentasan baca tulis Al-qur'an.

Majelis taklim di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, merupakan majelis taklim yang tergolong aktif pengajian rutin yang dilakukan pada setiap minggu atau di hari Jum'at sore. Pengajian ini diisi oleh seorang tokoh agama perempuan, Namun, sebagaimana diakui oleh Ama Kalsum dan Nyai Emilia sebagai Ketua Majelis Taklim banyak jemaah terkhusus yang telah lanjut usia tidak mengenal huruf Arab. Mereka hanya mengikuti saja apa yang dibaca oleh ustadzah, dan membaca bacaan yang memiliki tulisan huruf latinnya. Berdasarkan kenyataan tersebut pengabdian ini dilakukan kepada pengurus majelis taklim dan ustadzah dalam mengelola majelis taklim, dari tema pengajian, aktivitas pengajian, hingga program baca tulis Arab bagi jemaah. (Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2024)

Melihat fenomena tersebut, pengamatan yang dilakukan peneliti di dimana terdapat banyak ibu-ibu yang masih kurang dalam pemahaman membaca al-quran, masih banyak kurang mengerti hal ini disebabkan oleh faktor usia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Peran majelis taklim dalam pemberantasan buta huruf al-quran pada ibu-ibu di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Masih rendahnya pemahaman ibu-ibu di Desa Padang Peri tentang dasar huruf-huruf Al-Qur'an
2. Masih rendahnya pemahaman ibu-ibu di Desa Padang Peri tentang dalam membaca Al-Qur'an.
3. Masih rendahnya pemahaman ibu-ibu terhadap ajaran Islam.
4. Masih kurangnya minat ibu-ibu dalam mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Taklim.
5. Majelis taklim di desa mungkin tidak memiliki cukup fasilitas yang mendukung pembelajaran yang efektif, seperti buku atau perangkat multimedia yang dapat membantu ibu-ibu dalam belajar membaca Al-Quran.
6. Keterbatasan waktu akibat kesibukan rumah tangga, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya belajar membaca Al-Quran. Selain itu, ada juga ibu-ibu yang merasa malu atau tidak percaya diri karena merasa sudah terlambat belajar.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menjadi luas, maka peneliti membatasi masalah yaitu Peran majelis taklim dalam pemberantasan buta huruf al-quran pada ibu-ibu di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan

1. Bagaimana Peran majelis taklim dalam pemberantasan buta huruf al-quran pada ibu-ibu di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma?

2. Apa saja Faktor pendukung dan hambatan yang dialami oleh Ibu-ibu Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman agama di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?

E. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.
 - b. Dapat memberikan inspirasi untuk ibu-ibu.
 - c. Dapat menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam
 - d. Dapat membiasakan ibu-ibu untuk membaca al-qur'an.

F. Sistematika Penelitian

1. BAB I Pendahuluan, pada BAB ini memaparkan tentang latar belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.
2. BAB II Landasan Teori, pada BAB memaparkan tentang Peran majelis taklim dalam pemberantasan buta huruf al-quran pada ibu-ibu di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma, penelitian terdahulu, kerangka Teoritik
3. BAB III metode penelitian, pada BAB ini memaparkan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan, pada BAB ini memaparkan tentang deskripsi wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.